

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Merujuk pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (Depdiknas, 2006). Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan proses pembelajaran yang diarahkan kepada perkembangan siswa. Marisa, dkk (2020) menyatakan bahwa melalui pendidikan, manusia dapat mengembangkan potensi dan wawasan yang dimilikinya sehingga dapat membekali dirinya dalam menjalani kehidupan baik pada masa sekarang maupun masa mendatang.

Pendidikan Sekolah Dasar berfungsi untuk menanamkan kemampuan dasar dan keterampilan sebagai acuan untuk melanjutkan pendidikan pada tingkat lebih tinggi, artinya mampu membekali kemampuan kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan minat dan bakat. Untuk mewujudkan keberhasilan pendidikan tersebut, kegiatan pembelajaran di sekolah dasar harus dilaksanakan dan diterapkan secara optimal, bermakna dan menyenangkan. Hal ini berlaku untuk semua mata pelajaran yang diberikan pada sekolah dasar termasuk mata pelajaran matematika.

Mata pelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari pendidikan dasar dalam rangka untuk membekali para peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kreatif, aktif dan kerjasama. Kemampuan-kemampuan tersebut diperlukan para peserta didik untuk mampu memperoleh, mengelola dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup dalam keadaan yang selalu berubah dan tidak pasti.

Menurut Asfuri (2015: 15) matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Untuk menguasai dan menciptakan teknologi dimasa depan diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini matematika diajarkan di SD dengan semua jenis dan program serta dengan jumlah jam yang relatif banyak bila dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Meskipun matematika mempunyai jam pelajaran yang relatif banyak, tetapi kenyataan menunjukkan bahwa matematika di SD masih dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit dan membosankan bagi peserta didik.

Menurut Hasratuddin (2013: 13) matematika merupakan suatu cara untuk menemukan jawaban terhadap masalah yang dihadapi manusia. Matematika menjadi suatu cara bagi manusia untuk menggunakan pengetahuan tentang bentuk dan ukuran, menggunakan pengetahuan tentang menghitung serta memikirkan bagaimana menggunakan hubungan-hubungan dalam matematika.

Menurut Munawarah, dkk (2013: 92) salah satu karakteristik matematika adalah mempunyai objek yang bersifat abstrak. Akibatnya siswa kurang

memahami konsep-konsep matematika dan mengalami kesulitan untuk mengaplikasikan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan menurut Warsito (2019: 26) pada level Sekolah Dasar, pelajaran matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang perlu mendapat perhatian khusus. Pada hal pelajaran matematika merupakan tingkat awal pengetahuan matematika untuk jenjang berikutnya.

Salah satu teori perkembangan kognitif dari Piaget menyatakan bahwa pada jenjang sekolah dasar, peserta didik berada pada taraf berpikir konkret. Berdasarkan teori ini, maka proses pembelajaran pada tahap sekolah dasar harus disajikan dalam bentuk konkret. Ketika anak belajar matematika terpisah dari pengalamannya tamakanak-kanak akan melupakan dan tidak mampu menerapkan dalam kehidupan keseharian. Dikutip dari *tribun news. Com* (<https://www.tribunnews.com/nasional/2021/03/22/> diakses pada Sabtu 14/05/2022 pukul 20.00 WIT) peringkat literasi matematika Indonesia masih menempati level 2 pada peringkat PISA (*Programme for International Student Assessment*). PISA sendiri terdiri dari enam level dimana level 6 merupakan level tertinggi dan level 1 merupakan level terendah. Dalam lingkup ASEAN, peringkat Indonesia hanya lebih baik dari Filipina.

Oleh karena itu dalam mempelajari matematika tidak hanya cukup dengan mengandalkan ketrampilan mekanistik tapi juga proses repersonalisasi. Repersonalisasi merupakan upaya melakukan matematisasi seperti yang dilakukan oleh para matematikawan, menghubungkan antara konsep dengan konsep

sebelumnya, serta mengaitkan antara konsep dengan konteksnya (Rosmalia, 2015: 2).

Repersonalisasi merupakan implikasi dari filosofi suatu pendekatan pembelajaran yang disebut Pembelajaran Matematika *Realistik* (PMR). PMR merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan matematika sebagai aktivitas manusia dan bersumber dari dunia nyata yang dekat dengan peserta didik. Gagasan utama pembelajaran *realistic* adalah menempatkan matematika sebagai aktivitas manusia (*Human Activity*) yang bermula dari situasi *realistic* kemudian mengkontruksi sendiri model-model matematika kemudian menggunakan matematika untuk menyelesaikan masalah kontekstual (Danoebroto, 2008: 77).

Pecahan merupakan salah satu materi matematika yang menjadi dasar dalam pembelajaran matematika tingkat lanjut sekaligus berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari. Sekalipun materi pecahan banyak digunakan dalam kehidupan sehari-hari, masih saja banyak peserta didik yang merasa kesulitan dalam memahami pecahan.

Menurut Djabir (2016) 88,8% guru Sekolah Dasar berpendapat bahwa para siswa tingkat sekolah dasar mengalami kesulitan dalam memahami konsep pecahan. Hal serupa pun penulis temukan dalam kegiatan pra-penelitian yang dilakukan di SD Negeri Parigi pada bulan Mei 2022 Kegiatan pra-penelitian dilakukan dengan cara melakukan observasi dan wawancara dengan siswa kelas II SD Negeri Parigi.

Sehingga Pada kegiatan belajar mengajar, siswa cenderung kurang aktif dan lebih banyak diam. Hasil wawancara dengan guru matematika juga menyatakan, siswa kurang antusias dalam menerima bahan ajar dalam bentuk catatan, tidak berani mengemukakan maupun mengajukan pertanyaan kepada guru dan tidak berani tunjuk jari untuk menjawab pertanyaan guru. Akibatnya hasil prestasi belajar siswa pada mata pelajaran matematika rendah. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil nilai yang didapatkan siswa pada mata pelajaran matematika tidak mencapai KKM yaitu sebanyak 8 siswa dengan perolehan nilai di bawah 75 dari 17 siswa.

Rendahnya partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran merupakan salah satu kendala dalam pembelajaran matematika. Karena ketika siswa diberikan kesempatan untuk menjawab pertanyaan yang diberikan guru, siswa justru merespon secara pasif. Selain itu metode pembelajaran tekstual dan ceramah membuat siswa bosan dalam menerima pelajaran terutama siswa sekolah dasar kelas II yang masih butuh rangsangan dan contoh nyata dalam proses pembelajaran. Dalam kegiatan belajar matematika pada dasarnya siswa akan berhadapan dengan masalah-masalah dan bagaimana menyelesaikan masalah tersebut. Melalui kegiatan pemecahan masalah, siswa dapat mengembangkan kemampuannya untuk menyelesaikan permasalahan.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis termotivasi untuk melakukan penelitian dengan judul **“Peningkatan Hasil Belajar Konsep Pecahan Biasa Menggunakan Pembelajaran Matematika *Realistik* (PMR) Pada Siswa Kelas II SD Negeri I Parigi Kepulauan Taliabu”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Metode pembelajaran yang digunakan kurang inovatif sehingga siswa merasa bosan mengikuti pembelajaran
2. Siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran karena metode belajar kurang sesuai dengan materi yang diajarkan.
3. Hasil belajar matematika yang belum memenuhi KKM yang ditetapkan oleh pihak sekolah

C. Batasan masalah

Batasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Materi pembelajaran matematika dibatasi pada konsep pecahan biasa
2. Peningkatan hasil belajar matematika dengan menerapkan desain Pembelajaran Matematika *Realistik* (PMR)

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan Pembelajaran Matematika *Realistik* (PMR) pada materi konsep pecahan biasa terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas II SD Negeri1 Parigi?
2. Bagaimana respon siswa terhadap implementasi Pembelajaran Matematika *Realistik* (PMR) siswa kelas II SD Negeri 1 Parigi?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan Pembelajaran Matematika *Realistik* (PMR) pada materi pecahan biasa terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas II SD Negeri 1 Parigi.
2. Untuk mengetahui respon siswa kelas II SD Negeri 1 Parigi terhadap implementasi Pembelajaran Matematika *Realistik* (PMR).

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan kontribusi dan menambah wawasan dibidang pendidikan, khususnya pendidikan Matematika
 - b. Menjadi salah satu rujukan dan pertimbangan bagi penelitian-penelitian sejenis dimasa yang akan datang.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Siswa
 - 1) Meningkatkan antusias dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran serta memberikan kebermanaknaan belajar.
 - 2) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dan bekerja sama sehingga mempermudah dalam pemahaman materi.
 - b. Bagi Guru
 - 1) Menambah wawasan, referensi, inovasi, dan keterampilan guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran.

2) Meningkatkan potensi profesional guru melalui desain Pembelajaran Matematika *Realistik* (PMR)

c. Bagi Sekolah

1) Memberikan informasi tentang sejauh mana desain Pembelajaran Matematika *Realistik* sebagai metode pembelajaran matematika

2) Memberi sumbangan pemikiran bagi sekolah sebagai dasar pengambilan kebijakan sekolah yang bermanfaat pada peningkatan mutu sekolah.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi peneliti sebagai calon guru dalam menerapkan metode pembelajaran di kelas.

G. Definisi Operasional

Supaya tidak terjadi kesalahan dalam mengartikan serta memberikan gambaran mengenai arti yang terkandung dalam judul di atas, maka dengan inipeneliti memberikan definisi operasional yang akan dapat dijadikan landasan dalam penelitian ini. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini diantaranya:

1. Bilangan Pecahan

Sebuah bilangan yang terdiri dari pembilang dan penyebut dengan penyebut tidak sama dengan nol.

2. Konsep Pecahan Biasa

Konsep pecahan sebagai bagian dari keseluruhan, yaitu bilangan pembilang yang terletak di atas dan penyebut pada bilangan yang terletak di bawah.

Konsep pecahan sebagai hasil bagi, yaitu bilangan pembilang sebagai bilangan yang terbagi dan penyebut sebagai bilangan pembagi.

3. Pembelajaran Matematika *Realistik*

Pendekatan yang menempatkan realitas dari pengalaman siswa sebagai titik awal pembelajaran dimana siswa diberi kesempatan untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuan matematika formalnya melalui masalah-masalah yang ada.